

KETELADANAN DAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

Edward Purba

Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)

Surel: edw.purba@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengenai Keteladanan dan Karakter dalam Masyarakat untuk mendiskusikan tentang degradasi (merosotnya) moral atau karakter yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan sekarang dengan flashback pada masa yang lalu sehingga ditemukan adanya sesuatu yang terabaikan yang pada hakekatnya sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan kehidupan dan peradaban masyarakat dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata-kata kunci: Karakter, Keteladanan, masyarakat

PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta tanggung jawab.

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara

sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Bila ditelusuri pelaksanaan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah dapat dikatakan sangat menekankan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Sebagai ilustrasi pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak misalnya, pada umumnya memiliki target bahwa anak setelah menyelesaikan tingkat pendidikan di Taman Kanak-kanak sudah harus dapat membaca dan mengenal angka dan operasi hitung sederhana. Pendidikan lebih dititik beratkan pada pengembangan kognitif anak, kurang memperhatikan pengembangan kemampuan lainnya, yaitu pengembangan emosi dan spiritual.

Aqib dan Sujak (2011:2), menyatakan bahwa berdasarkan beberapa penelitian di luar negeri bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditemukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Selanjutnya dinyatakan bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Masyarakat Indonesia, melalui berbagai peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi, dapat dikatakan memiliki *soft skill* yang rendah. Sering berita tertulis di surat kabar dan siaran televisi bahwa warga tauran sesama warga dan bahkan peserta didik tauran dengan peserta didik dari sekolah yang berbeda, bahkan mahasiswa dengan mahasiswa antar jurusan/program studi dan atau antar fakultas sesama universitas sering terlibat tauran di universitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter warga masyarakat dan juga peserta didik sangat rendah sehingga rentan dengan pertengkaran dan bahkan perkelahian.

Memang tidak dapat dipungkri bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradapan manusia memberi pengaruh terhadap tingginya persaingan dan kompetisi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga berdampak pada pola pikir pola tindak, sikap dan sosioemosional masyarakat. Pola pikir dan pola tindak dalam tatanan

hubungan masyarakat telah mengalami dekadensi, orang tua berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat terutama bagi anak-anak telah pudar, orang tua sudah kehilangan kewibawaan di hadapan anak-anak, sebahagian besar orang tua sudah merasa bahwa perkembangan anak-anak adalah tanggung jawab orang tua masing-masing. Anak-anak sudah bersikap bahwa yang bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan diri pribadinya adalah orang tuanya.

Pemahaman dan tindakan seperti itu menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan makna dan peran pendidikan dalam pengembangan kepribadian anak sebagai pribadi seutuhnya yang memiliki kecerdasan *soft skill* dan *hard skill* sebagai generasi penerus bangsa. Orang tua/dewasa adalah sebagai contoh, teladan bagi anak didik, bukan hanya ayah dan ibunya, akan tetapi setiap orang dewasa punya tanggung jawab sebagai panutan di hadapan anak/peserta didik. Woolfolk (2007:233) menjelaskan bahwa keteladanan dapat merubah tingkah laku, pola pikir, atau emosi melalui pengamatan terhadap orang lain. Model sebagai panutan sangat diperlukan dalam hidup terutama dalam pengembangan karakter.

Melalui pengkajian yang dilakukan terhadap situasi yang terjadi saat ini dibandingkan dengan situasi dan kondisi pada masa yang lewat, mungkin puluhan tahun yang silam, dan analisis ilmiah, kajian teoritis, akan ditemukan ada yang

hilang atau kurang diperhatikan atau terabaikan dalam pelaksanaan tatanam kehidupan dalam masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan dewasa ini, yakni peran dan fungsi keteladanan dari orang dewasa dalam segenap aspek kehidupan masyarakat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan pengembangan karakter manusia.

METODE

Tulisan ini mengkaji keadaan nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang sering menunjukkan perilaku yang tidak atau kurang berkarakter baik. Pengkajian dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengamati keadaan yang terjadi saat ini dengan analisis flashback sehingga ditemukan benang yang mungkin kurang mendapat perhatian pada tatanan kehidupan masa sekarang.

HASIL PENELITIAN

Sebagai contoh kejadian yang terjadi; Edward P, kira-kira 50 tahun yang silam, seorang anak berusia kira-kira 10 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, suatu ketika menerima tegoran dan nasehat yang agak keras dan tegas dari seorang bapak yang sudah agak tua yang tidak dikenal anak tersebut. Anak tersebut merasa kecewa dan kesal menerima tindakan orang tua tersebut, lalu anak itu memberitahukan tindakan orang tua itu pada orang tuanya, bapaknya, di rumah pada saat sesudah tiba di

rumah dengan perasaan kesal dengan harapan bahwa orang tuanya akan membantu dan membelanya. Orang tua anak tersebut, bapaknya, malah bertanya pada anaknya tentang ciri-ciri orang tua dimaksud; dengan ciri-ciri yang disebutkan anaknya, maka disimpulkan bahwa orang tua itu adalah pamanmu! Pada akhirnya orang tuanya, bapaknya, malah bertanya pada anaknya; apa yang kamu lakukan sehingga kamu ditegor dan dinasehati dengan cara itu? Berarti ada sesuatu yang kamu perbuat atau lakukan yang tidak baik, apa? Karena orang tua tidak pernah membiarkan ana-anak berbuat yang tidak baik walaupun bukan anaknya, selalu ditegor dan dinasehati supaya menjadi manusia yang baik. Anak itu diam dan tidak berani menjawab orang tuanya.

Pendidikan berlangsung bukan hanya di sekolah akan tetapi di keluarga dan di masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di sekolah disebut pendidikan formal, sedangkan yang berlangsung di keluarga disebut pendidikan informal dan yang berlangsung di masyarakat disebut pendidikan non formal. Ketiga lembaga inilah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, yang disebut dengan tiga pusat pendidikan, atau tri sentra pendidikan (Dewantara: 1977)

Bila kita melihat dari kaca mata pendidikan, bahwa keadaan sekarang adalah merupakan gambaran pelaksanaan pendidikan pada masa yang silam, puluhan tahun yang lalu. Perbuatan dan tingkah

laku warga masyarakat yang kurang mengindahkan kaidah-kaidah kemanusiaan dan hukum, bertindak dengan menghakimi sendiri bila ada perbuatan yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat, melanggar aturan dan yang lainnya. Oleh karena itu, sebenarnya perlu dilakukan pengkajian yang mendalam tentang praktek pelaksanaan pendidikan pada masa yang lalu untuk menemukan kesenjangan yang terjadi, agar dapat diperbaiki pada masa kini dan hasilnya akan nampak pada masa yang akan datang.

Manusia pada hakekatnya adalah baik, namun dapat berkembang ke arah yang kurang baik bila kondisinya kurang baik, oleh karena itu contoh atau keteladanan dari pendidikan sangat diperlukan. Pengembangan dan pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter mempunyai arti yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, pendidikan moral berkaitan dengan baik dan buruk atau benar dan salah, sedangkan pendidikan karakter berhubungan jauh lebih dari pada itu yakni, bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan

komitmen untuk mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat hakiki atau alami yang dimiliki seseorang dalam bertindak untuk menjawab situasi secara bermoral yang diwujudkan melalui perbuatan baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, rajin, kerja keras, pantang menyerah, cerdas, kreatif, berdisiplin, dan pandai melihat peluang. *Habit* atau kebiasaan mengandung makna mengetahui sesuatu dan diwujudkan dalam perbuatan dilakukan berulang-ulang sehingga terbiasa dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter berarti memiliki tabiat; memiliki kepribadian; memiliki watak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh 2008 (dalam Sofan Amri dkk, 2011: 3), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Bila seseorang bertingkah laku atau berbuat tidak jujur, kejam, rakus atau tamak, dan perilaku jelek lainnya akan dikatakan orang tersebut berkarakter jelek.

Sebaliknya, orang yang bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral atau norma disebut berkarakter bagus atau mulia. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif (Muslich, 2011:71).

Orang yang berkarakter akan menunjukkan dalam hidupnya perbuatan yang bermakna dan bermanfaat pada sesamanya, lingkungannya, keluarganya, dan dirinya sendiri yang didasari oleh kekuatan spiritualnya. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan bertindak yang membedakan seseorang dengan yang lain dalam hidupnya sebagai individu dan kerja sama dengan orang lain baik di dalam keluarga, masyarakat bangsa dan Negara (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 41). Karakter dapat dipandang sebagai nilai-nilai perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia sesamanya, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan tata krama. Berarti karakter adalah perilaku yang tampak dalam interaksi kehidupan sehari-hari oleh diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Jack Corle dan Thomas Philip (2000) dalam Warsono dkk. (2010) menjelaskan bahwa: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah

tindakan moral”. Bersikap, berpikir, bertindak, atau perbuatan merupakan perwujudan dari karakter seseorang. Dengan demikian karakter dapat digolongkan dalam empat hal, Aa Gym (2006:66) dalam Zainal Aqib (2011:79), yakni; pertama, ada karakter lemah seperti penakut, tidak berani mengambil risiko, pemalu, cepat kalah atau menyerah, dan kurang berani menghadapi tantangan atau hambatan. Kedua, karakter kuat misalnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, pantang menyerah, dan berani menghadapi tantangan atau hambatan. Ketiga, karakter jelek seperti licik, egois, serakah, sombong, pamer gila hormat, dan suka merendahkan orang lain. Dan keempat adalah karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, terbuka, rendah hati, dan senang membantu orang lain atau empati.

Karakter tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan hereditas atau turunan; artinya bahwa perilaku seorang anak sering kali tidak jauh berbeda dari perilaku orang tuanya, ayah dan ibunya. Dalam bahasa Batak dikenal dengan “*ndang dao tubis sian bonana*” (perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat dari ayah dan ibunya). Selain itu lingkungan turut berperan mempengaruhi karakter seseorang, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Disekitar lingkungan alam yang memiliki iklim yang berbeda-beda sepanjang tahun akan membentuk karakter sesuai dengan alamnya, seperti di belahan bumi khatulistiwa. Pada

umumnya, dapat dikatakan bahwa manusia yang tinggal di belahan bumi khatulistiwa lebih santai hidupnya dibandingkan dengan manusia yang tinggal di belahan utara dan selatan, karena mereka akan mengalami musim dingin kurang lebih selama tiga bulan dalam satu tahun, segala kebutuhan selama tiga bulan akan dipersiapkan sebelum musim dingin tersebut tiba.

Di lingkungan sosial yang keras para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, dan suka bermusuhan. Di lingkungan perkotaan, metropolitan yang lingkungan masyarakat sangat sibuk dengan aktivitas masing-masing, karakternya dapat dilihat kurang cenderung bersahabat, egois, dan tidak mau tahu dengan lingkungannya. Demikian juga di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus penduduknya cenderung bersifat keras dan berani, siap berjuang.

Sesuai dengan berbagai pengertian dan definisi karakter yang dijelaskan di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, maka dapat disimpulkan bahwa *karakter adalah sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk melalui pengaruh hereditas atau turunan dan lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain yang sifatnya khas atau unik dan diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.*

Ciri-ciri karakter dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat khas atau unik, sehingga karakter sangat erat dengan kepribadian seseorang. Walaupun karakter setiap orang/individu bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok orang atau masyarakat dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu kelompok masyarakat tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Misalnya orang Batak atau suku batak dipandang memiliki karakter yang paling menonjol adalah gigih dan berani.

2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan hidup, baik sebagai pribadi, kelompok masyarakat atau golongan dan bangsa. Karakter merupakan dorongan yang kuat untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam hidup. Negara Indonesia telah dibentuk dan dibangun di atas landasan yang kuat dan kokoh sesuai dengan perjuangan masyarakat, bangsa dan Negara yaitu Pancasila. Pancasila sebagai landasan pemersatu yang mengikat bangsa Indonesia yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat istiadat, dan multi agama menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, maka *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang harus diterima adanya, tidak dapat ditawar-

tawar lagi, karena pilihan lain akan membawa kehancuran dan runtuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif. Muchlas dan Hariyanto (2012:22-25) menjelaskan kelima Pancasila sebagai payung terhadap setiap aspek karakter manusia Indonesia.

a. Bangsa yang Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa

Kesadaran akan keberadaan sebagai ciptaan Tuhan Allah, hidup dengan iman dan takwa. Manusia diciptakan sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat serta potensi untuk berkembang dengan mengolah dan membangun lingkungannya demi kemaslahatan umat manusia. Manusia Indonesia adalah manusia yang beriman dan taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, sabar, setia atas segala perintahnya, dan selalu bersyukur dan bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan Allah kepadanya. Dalam hubungan antar manusia sebagai ciptaannya, tercermin karakter saling hormat-menghormati, bekerjasama dan bekerja bersama, berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, dan tidak melecehkan kepercayaan atau agama seseorang.

b. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Adil dan beradab diwujudkan dalam perbuatan saling hormat menghormati sesama warga masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang status sosial ekonomi, pendidikan, kedudukan dan lainnya, sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab. Karakter kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam pengakuan dan perlakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, terpanggil melakukan kegiatan kemanusiaan, membela kebenaran dan keadilan, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

c. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Persatuan dan Kesatuan Bangsa diwujudkan dalam tindakan, rela berkorban demi perkembangan dan kemajuan serta mengutamakan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Karakter Persatuan dan Kesatuan Bangsa dapat tercermin dari perbuatan suka bergotong royong dengan siapa saja, turut merasakan penderitaan orang lain, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi Bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan

kesatuan bangsa, memiliki tanggung jawab bersama mengedepankan persatuan, kesatuan, dan keselamatan bangsa cinta tanah air dan Negara Indonesia yang beraneka ragam perbedaan (ber-Bhineka Tunggal Ika).

d. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa Indonesia didasarkan pada nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang tercermin dalam menghargai pendapat orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat demi kemajuan Bangsa dan Negara yang berdasarkan Pancasila. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti bahwa Negara Indonesia tidak mengenal tirani mayoritas dan juga tidak mengenal tirani minoritas, karena pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah untuk mufakat, tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas. Karakter Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia tercermin dalam perbuatan menghargai harkat dan martabat setiap individu sebagai pribadi, berkedudukan sama di depan hukum, dan setiap pengambilan keputusan akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Allah dan selalu dilandasi nilai kebenaran dan keadilan.

e. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Karakter berkeadilan sosial nampak melalui tingkah laku yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghargai hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, tidak suka melakukan perbuatan memeras orang lain, hemat, bergaya hidup sederhana tidak pamer, bekerja keras, dan menghargai karya orang lain. Keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia mengandung nilai luhur bahwa satu dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati, penderitaan yang dialami seseorang akan turut dirasakan yang lain. Oleh karena itu, yang kuat tidak boleh memperdaya yang lemah, dan yang kaya tidak boleh menguasai yang miskin; yang kuat dan yang kaya melindungi dan membantu yang lemah dan yang miskin agar mencapai hidup dan kehidupan yang sejahtera.

Membangun karakter (character building) merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dengan penuh kesadaran dan kemauan untuk belajar. Karakter bukan sesuatu yang sudah terbentuk pada diri seseorang sebagai bawaan atau warisan yang dibawa dari lahir, akan tetapi merupakan hasil dari pengaruh herediti (warisan) dan lingkungan. Oleh karena itu Lickona (1992) dalam Mulyasa (2012: 4-5) menjelaskan ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter yaitu: (1) pengetahuan tentang moral mencakup, kesadaran

akan moral, pengetahuan nilai moral, pertimbangan moral, keputusan dan pemahaman diri; (2) perasaan tentang moral meliputi kesadaran, empati, mencintai kebaikan, dan kontrol diri; (3) tindakan moral yakni perpaduan dari pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu tahap pengetahuan (*Knowing*), perbuatan (*Acting*), dan pembiasaan (*Habit*) (Aqib dan Sujak, 2011:9). Tahap pertama adalah mengetahui; tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa diketahui dahulu. Akan tetapi, mengetahui sesuatu yang baik belum tentu dapat bertindak dengan baik sesuai dengan pengetahuannya bila tidak berbuat dan berbuat, perbuatan yang berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan. Karakter juga menjangkau wilayah pikiran (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Pikiran ditujukan pada hal-hal yang positif dan membangun yang membuat diri sendiri dan orang lain senang, nyaman, sejuk dan bahagia, jauh dari prasangka yang negatif. Membangun perasaan peka terhadap diri sendiri, sesama dan orang lain, hidup bersama dalam perbedaan dan penderitaan.

Dalam pendidikan karakter ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan agar terbentuk pemahaman atau pengetahuan pada

diri seseorang tentang nilai moral dan dapat dirasakan kemudian dipraktekkan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara utuh sehingga membentuk pola tingkah laku pada dirinya dan menjadi kebiasaan, karakter.

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan meliputi empat bagian yang harus diasah dalam kehidupan seseorang sebagai makhluk individu yang terdiri dari fisik dan psikhis seperti yang dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 24-25). Keempat bagian tersebut diatas adalah; (1) Olah Hati; (2) Olah Pikir; (3) Olah Rasa dan Karsa; (4) Olah Raga.

1) Olah Hati berhubungan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau iman. Karakter yang berkenaan dengan olah hati diwujudkan melalui perbuatan beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, sabar, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, cinta kasih, berempati, rela berkorban, menghargai lingkungan, berani, dan pantang menyerah.

2) Olah Pikir berkenaan dengan proses nalar, kritis, kreatif, dan inovatif. Perwujudan dari olah pikir sebagai karakter dinampakkan melalui tingkah laku cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.

3) Olah Rasa dan Karsa berhubungan dengan motivasi, kemauan, kepedulian dan citra. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa nampak dalam perbuatan yang saling

menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, kerja keras dan beretos kerja.

4) Olah Raga berkenaan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, sportivitas, dan penciptaan aktivitas baru. Aktualisasi karakter dari olah raga nampak melalui perbuatan bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ulet, pantang menyerah dan gigih.

Karakter seseorang merupakan hasil dari pembinaan secara terpadu dari keempat bidang tersebut yang diwujudkan dalam berpikir dan bertindak dalam hidup dan kehidupan di antara individu dengan individu lainnya maupun dengan lingkungannya. Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai atau moral, pendidikan watak dengan maksud untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan sikap pada diri seseorang untuk dapat mengambil keputusan tentang baik-buruk, memelihara yang baik dan mengaktualisasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan

sepenuh hati sehingga menjadi kebiasaan (habit) pada dirinya. Itulah menjadi pola kepribadian dalam hidupnya.

3. Pendidikan Karakter Ditinjau dari Adat dan Budaya Batak

Adat adalah kebiasaan yang sudah disepakati bersama yang berlangsung secara turun temurun. Adat mengatur cara hidup atau perbuatan setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu yang mengakui adat tersebut. Budaya adalah pikiran, akal budi yang berarti merupakan hasil daya cipta manusia yang diyakini dapat mengatur dan membimbing pola pikir, perasaan, dan tingkah laku atau perbuatan setiap orang dalam lingkungan adat dan budaya tersebut. Masyarakat Batak atau Suku Batak khususnya Batak Toba sudah memiliki adat dan budaya yang sangat bagus untuk menuntun, membimbing dan mengarahkan pola pikir, perasaan, dan tingkah laku atau perbuatan dalam hidup dan kehidupan ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

Petuah-petuah pada suku Batak Toba mengatur pola hidup setiap warga masyarakat toba dan dijunjung tinggi, tidak hanya yang tinggal di "*bona pasogit*" di daerah asal, akan tetapi di tempat dimana suku Batak Toba berada (*di parserahan* = di perantauan). Suku Batak Toba sangat terkenal dengan etika sosial dengan sebutan "*Dalihan Na Tolu*" = tiga pilar). Dalihan na Tolu

menggambarkan keharmonisan hubungan keakraban masyarakat Batak Toba diantara stuktur hubungan sosial yakni saudara laki-laki dari istri atau ibu disebut *hulahula*, saudara laki-laki dari suami atau bapak (satu marga) disebut dengan *dongan tubu*, dan saudari perempuan dari suami atau bapak disebut *boru*. Dibuatlah petuah yang nilainya dijunjung tinggi dalam pergaulan, yakni “*Somba Mathulahula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, dan Burju Mardongan Sahuta*”. Dalihan na Tolu digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan dengan cara musyawarah mufakat. Pada esensi demokratis dalam Dalihan na Tolu tergambar karakter terbuka, langsung, spontanitas, tenggang rasa, dan konsensus.

Sebenarnya masyarakat Batak khususnya Batak Toba sudah lama mengenal dan melaksanakan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter dari generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini dapat ditelusuri dari petuah-petuah yang sudah lama ada dalam masyarakat Batak Toba dan dituntut untuk dilaksanakan sebagai pola hidup dalam komunikasi antar masyarakat, seperti berikut ini:

- a) *Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon*; meminta bantuan harus dengan rendah hati dan mengakui kelebihan dari orang pada siapa kita meminta.
- b) *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru*; artinya

ada rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu secara bersama, tidak mementingkan diri sendiri. Bekerjasama dan gotong royong.

- c) *Disi tano ni dege disi langit ni jujung*; berarti orang Batak Toba toleran terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas.
- d) *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata*; mengandung makna hati-hati dan dipikir dulu sebelum mengucapkan sesuatu supaya orang lain jangan tersinggung. Dalam bahasa Indonesia dikatakan “mulutmu adalah harimaumu”.
- e) *Ndang ikkat mambaen asa dijolo*, artinya bahwa berlari bukan jaminan membuat orang berhasil. Perlu analisa untuk mengerjakan sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian.
- f) *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos*; mengandung arti berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil sukses jauh dari kemiskinan dan penderitaan.
- g) *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan*; maknanya adalah kemana kamu pergi disitulah hendaknya kamu mendapat rezeki. Optimistis terhadap

Kasih dan kebesaran Tuhan, berkat dapat diperoleh dimana saja.

- h) *Manatap tu jolo manaili tu pudi*, berarti memandang ke depan tapi jangan lupa masa lalu. Jangan lupa kacang akan kulitnya, selalu rendah hati, low profile tidak sombong/angkuh.
- i) *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian*. Orang cerdas, bijaksana memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang termasuk yang bodoh memperoleh atau mendapat berkah atau rezeki.
- j) *Marbahul-bahul nabolon*, artinya penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemaarah dan bukan pendendam.
- k) *Marsitijur tu langit madabu tuampuan*, artinya ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya, tangan menyincang bahu memikul. Berusahalah selalu berbuat baik dan berpikir positif.
- l) *Ndang dao tubis sian bonana*, artinya perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat ayah dan ibunya atau orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan.

KESIMPULAN

Karakter adalah dorongan yang kuat untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam hidup.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor heredity atau warisan dan lingkungan. Keteladanan dari orang dewasa dalam praktek pelaksanaan pendidikan dewasa ini telah pudar atau abu-abu yang berakibat terhadap terjadinya dekadensi moral, karakter kurang baik. Keteladanan atau pemodelan dapat merubah perilaku, pikiran dan sosioemosional seseorang. Karakter seseorang merupakan hasil dari pembinaan secara terpadu dari olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga, keempat bidang tersebut yang diwujudkan dalam berpikir dan bertindak dalam hidup dan kehidupan di antara individu dengan individu lainnya maupun dengan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengetahuan (knowing), perbuatan (acting), dan pembiasaan (habit). Karakter dapat dicontoh; oleh sebab itu keteladanan sangat baik membantu berkembangnya karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Pendidikan Karakter Panduan dan aplikasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.

- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dep Diknas. 2005. Peraturan Pemerintah RI NO 19 Th. 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Sinar Grafika.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Jakarta: Balai Pustaka.
- Woolfolk, Anita. 2007. *Educational Psychology Tenth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.